

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Dalam era keterbukaan dan globalisasi yang sudah terjadi sekarang yang berkembang pesat ini, dunia pekerjaan dituntut menciptakan kinerja para pegawai yang baik untuk mengembangkan perusahaan. Baik pegawai yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Karena menjalin relasi dan koneksi dalam perusahaan sangat berperan penting untuk mampu membangun dan meningkatkan kinerja di dalam lingkungannya. Baik pegawai tetap, pegawai magang maupun mahasiswa job training pun dapat melaksanakan kegiatan dalam perusahaan. Karena keberhasilan perusahaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor penting adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia merupakan aset penting dalam sebuah perusahaan yang membuat sumber daya lainnya bekerja. Sumber daya manusia juga berdampak langsung pada perusahaan atau organisasi karena dalam aktivitasnya sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas perusahaan.

Seperti yang peneliti temukan di PT. Pindad (Persero), adanya mahasiswa yang berasal dari Negara Korea yang sedang melaksanakan job training dan juga mahasiswa job training yang berasal dari Negara Indonesia. Karena PT. Pindad (Persero) memiliki koneksi dan relasi yang begitu meluas sampai ke kancah internasional. Sehingga marak sekali mahasiswa yang melaksanakan job training baik mahasiswa yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri yaitu Korea yang

ingin mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama perkuliahan serta mendapat wawasan yang belum didapat selama mengikuti kuliah sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku. Job training merupakan kegiatan latihan praktek bekerja.

Dengan adanya demikian, komunikasi antar budaya pun pasti terjadi dalam perusahaan PT. Pindad (Persero) yang tidak terlepas dari hubungan interaksi. Karena setiap organisasi atau perusahaan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan yang dapat diwujudkan dengan membina hubungan baik dengan masyarakat meskipun berbeda kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya yang terjalin di antara mahasiswa job training tersebut. Karena biasanya terjadi hambatan *miss-communication*, stereotip, bahasa, perbedaan persepsi, keterasingan dan ketidakpastian di antara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Sehingga peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, tindakan komunikasi, persepsi dan hambatan-hambatan dapat berpengaruh besar dalam berlangsungnya komunikasi antar budaya. Karena pasti terdapat persamaan dan perbedaan pada kebudayaan Korea setelah memasuki kebudayaan Indonesia, seperti persamaan dalam menganggap kontak mata sebagai tantangan dan tidak boleh dilakukan kepada orang yang dihormati atau lebih tua dan adapun perbedaan dalam bentuk salam, umumnya orang Indonesia menggunakan jabat tangan dan cium pipi, sedangkan orang Korea membungkukkan badan dan jabat tangan.

Sebagai manusia kita telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Begitu juga pada kehidupan keseharian masyarakat Indonesia

yang majemuk, sehingga adanya pertemuan antarbudaya yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya harus terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana kita berada, kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi.

Dalam suasana apapun dan dimanapun manusia berada, komunikasi senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial dalam seluruh kegiatan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi atau komunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk melangsungkan kehidupan. (Mulyana, 2005:5)

Istilah komunikasi (*communication*), berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama yang dimaksudkan disini adalah sama makna antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna

mengenai apa yang dipercekapkan. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2005:62)

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan komunikasi merupakan respon-respon terhadap budaya mereka. (Mulyana, 2009:19)

Mempelajari komunikasi antar budaya sangat penting karena untuk menyadari bias budaya sendiri, memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan juga memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal-non-verbal), kapan mengkomunikasikannya. Keberhasilan kebudayaan terhadap komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikasi memberi makna terhadap pesan yang diterima dan jika makna yang dimaksud komunikator melalui pesan sama dengan maksud komunikasi, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil, yaitu tercapainya persamaan makna. (Mulyana, 2004:11)

Seperti yang telah diteliti untuk dijadikan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan tinjauan pustaka, ditemukan penelitian yang membahas tentang komunikasi antar budaya dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Dari penelitian skripsi yang telah diteliti oleh Andriana Noro Iswari (2012). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)”. Hasil dari penelitian ini, yaitu adanya hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnis Batak dengan etnis Jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta seperti stereotip, keterasingan (*strangershood*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak. Melalui perbedaan bahasa dan budaya tersebut, mahasiswa etnik Batak merasakan yang biasa disebut gegar budaya (*culture shock*) dimana perbedaan budaya yang signifikan dari tempat asal mereka dengan tempat dimana mereka berada sekarang benar-benar ketara. Selanjutnya adalah efektivitas komunikasi antar budaya di antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret, yakni mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang budaya yang ada

dengan adanya sikap keterbukaan, empati dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>1</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Namun yang membedakan dari penelitian ini, yakni pada metode. Penelitian terdahulu menggunakan metode fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian ini lebih luas tidak hanya dalam komunikasi dalam negara saja namun penelitian ini mencakup kepada komunikasi antar budaya luar negara, yaitu Negara Korea. Peneliti juga menggunakan metode etnografi komunikasi karena peneliti melakukan penguraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok atau individu tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Sehingga dapat memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan, maka peneliti berniat untuk memahami bagaimana komunikasi antar budaya mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero). Karena tak luput juga dalam berkomunikasi pasti ada beberapa hambatan dan proses dalam menjalin komunikasi yang sesuai tujuan. Penelitian ini juga penting dilakukan karena dapat menjawab peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, tindakan komunikasi, persepsi, dan hambatan dalam komunikasi antar budaya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik

<sup>1</sup>[http://www.academia.edu/6863996/Komunikasi\\_Antar\\_Budaya\\_di\\_Kalangan\\_Mahasiswa\\_Studi\\_tentang\\_Komunikasi\\_Antar\\_Budaya\\_di\\_Kalangan\\_Mahasiswa\\_Etnis\\_Batak\\_dengan\\_Mahasiswa\\_etnis\\_Jawa\\_di\\_Universitas\\_Sebelas\\_Maret\\_Surakarta](http://www.academia.edu/6863996/Komunikasi_Antar_Budaya_di_Kalangan_Mahasiswa_Studi_tentang_Komunikasi_Antar_Budaya_di_Kalangan_Mahasiswa_Etnis_Batak_dengan_Mahasiswa_etnis_Jawa_di_Universitas_Sebelas_Maret_Surakarta)

untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi antar budaya mahasiswa asal Korea”.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam konteks penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian:

“Bagaimana komunikasi antar budaya mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero).

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi yang terjadi pada komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?
2. Bagaimana perbedaan persepsi dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?
3. Bagaimana faktor-faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu merumuskan tujuan terarah dari penelitian ini. Berikut adalah tujuan dari penelitian :

1. Untuk mengetahui peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi yang terjadi pada komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero).
2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero).
3. Untuk mengetahui faktor-faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero).

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, dalam konteks penelitian etnografi komunikasi, serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi masyarakat yang tertarik pada bidang komunikasi antarbudaya. Dapat menjadi proses belajar bagi dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan keilmuan. Dengan adanya penelitian ini, dapat menyumbangkan pemikiran serta menambah informasi terhadap komunikasi antar budaya mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero).



## 1.5 Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Penelitian ini berlokasi di PT. Pindad (Persero) Jalan Gatot Subroto No. 517 Bandung. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 6 bulan sampai peneliti dapat data yang sesuai dengan tujuan. Setting penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, informan utama, yaitu mereka yang terlihat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dan informan tambahan, mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengandalkan observasi, pengamatan dan wawancara mendalam berdasarkan apa yang disampaikan responden, itu saja belum memadai untuk berbagi informasi yang mencakup seluruh kehidupan responden. Peneliti sebelumnya sudah cukup mengenal responden. Peneliti berusaha untuk menciptakan situasi yang lebih akrab dan menyenangkan dengan responden untuk proses wawancara.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Perbedaan budaya adalah karakteristik khas dari komunikasi antar budaya, komunikasi antar budaya adalah komunikasi dengan ciri sumber dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya. Karena dengan adanya komunikasi antar budaya maka akan ditemukan juga identitas budaya yang dapat menyempurnakan pencapaian komunikasi yang efektif. Identitas juga mempengaruhi interaksi komunikasi, membentuk ekspektasi dan perilaku. Dengan berinteraksi perbedaan budaya, maka kita akan terus menciptakan identitas budaya diri masing-masing. Adapun macam-macam dari identitas budaya, antara lain identitas ras, identitas etnik, identitas gender, identitas nasional, identitas agama, identitas organisasi, dan identitas pribadi. Oleh karena itu, perilaku komunikasi adalah cerminan budaya asal dari partisipannya.

Peneliti menggunakan teori komunikasi antar budaya dari Gudykunst & Kim karena Gudykunst and Kim mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai “sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda”. Kata kuncinya adalah proses. Komunikasi antar budaya seharusnya dapat dipandang dan dianalisis sebagai sebuah proses yang kompleks, bukan sekedar sebuah pertemuan.

Model komunikasi menurut William B. Gudykunst dan Kim merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan atau komunikasi dengan orang asing. Model ini mengasumsikan dua orang yang sejajar dalam berkomunikasi, masing-masing dari mereka sebagai pengirim sekaligus penerima atau keduanya sebagai

penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*). Karena hal itulah, kita dapat melihat bahwa pesan dari seseorang merupakan umpan balik untuk yang lainnya. Pesan/umpan balik diantara mereka diwakilkan oleh sebuah garis dari sandi seseorang kepada sandi balik dari yang lainnya. Kita disandi dan menyandi balik pesan dalam satu waktu. Dengan kata lain, komunikasi bukanlah hal yang statis, kita tidak akan menyandi sebuah pesan dan melakukan apapun sampai kita mendapat umpan balik. Model komunikasi Gudykunst dan Kim membuat peneliti dapat mengenal dan mengetahui budaya lain secara lebih mendalam. Dengan model ini juga, peneliti dapat mempelajari dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi peneliti dalam berkomunikasi, yakni budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Dengan kata lain, tak dapat dipungkiri bahwa cara manusia berkomunikasi tidak lepas dari pengaruh budaya.

Adapun komunikasi verbal dan non verbal yang mana komunikasi verbal dapat membentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Komunikasi verbal berarti komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Ada aturan-aturan yang ada untuk setiap bahasa yaitu fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatis. (Mulyana, 2010).

Sedangkan komunikasi non verbal menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan

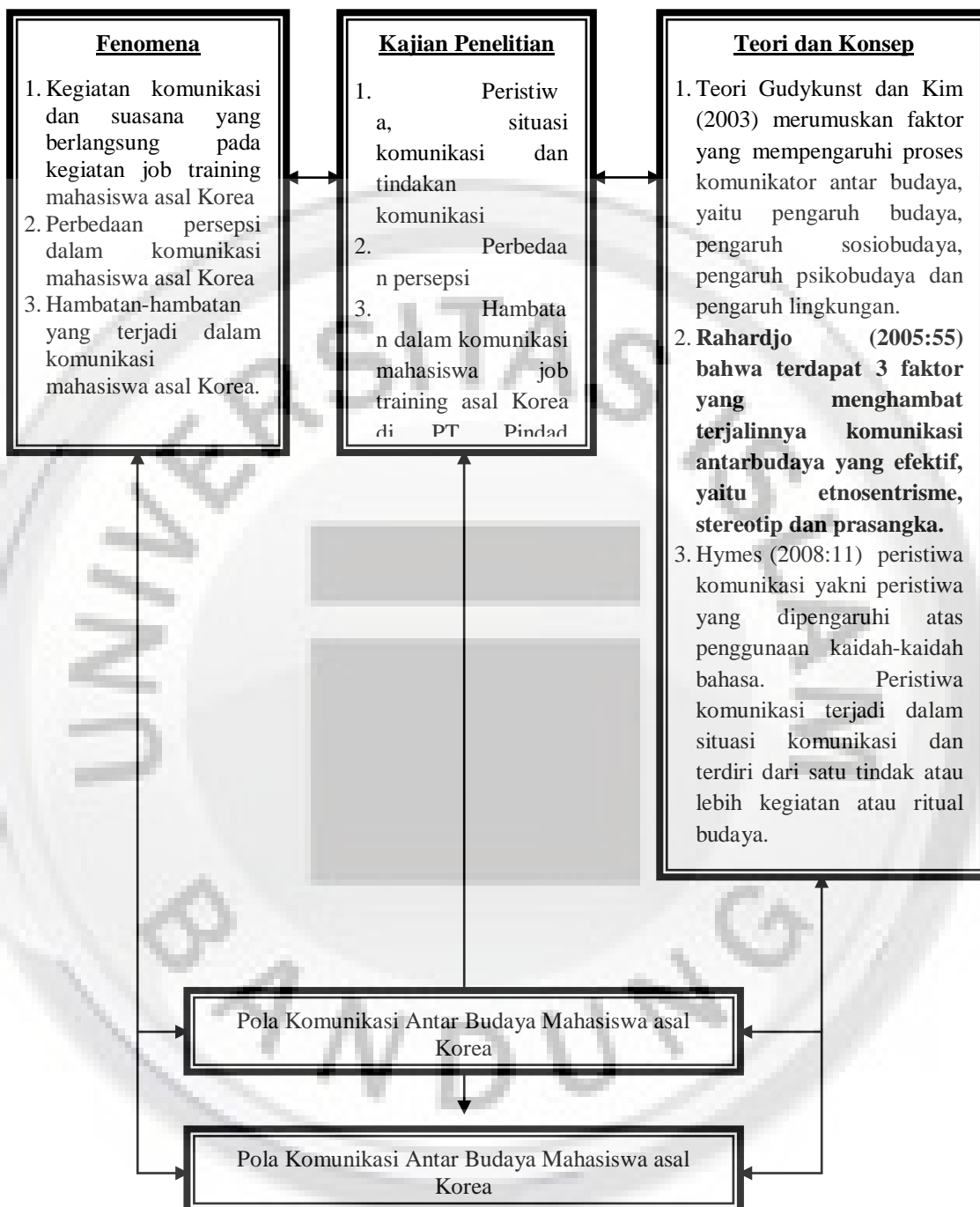
komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan komunikasi antar budaya, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan sehingga pesan dapat disampaikan sesuai tujuan. Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal, dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Definisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. (Mulyana, 2010:27)

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu interaksi secara berkesinambungan antar orang-orang dari kebudayaan yang berbeda guna mencapai motif tertentu. Jadi, jelas dengan mempelajari komunikasi antar budaya berarti dapat mempelajari kebiasaan-kebiasaan setiap etnis, adat, agama, geografis dan kelas sosial di masyarakat. Dengan pemahaman tersebut peneliti mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan tersebut dengan komunikasi antar budaya, guna menyelesaikan konflik melalui dialog yang baik antara lain dengan identifikasi perspektif budaya.

Sehingga dapat dipilih metode etnografi komunikasi sebagai metode penelitian ini karena bahasa dan komunikasi merupakan produk dari interaksi suatu kelompok masyarakat tutur, sehingga setiap kelompok akan memiliki pola

komunikasi yang berbeda dari kelompok lain. Hymes mengemukakan obyek penelitian etnografi komunikasi ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, seperti masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi dan varietas bahasa. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru banyak belajar dari pemilik kebudayaan dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya. Itulah sebabnya pengamatan terlihat menjadi penting dalam aktivitas penelitian.

Karena metode ini dapat menjelaskan secara rinci suatu hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Berikut kerangka pemikiran yang telah dibuat oleh peneliti:



Sumber : Peneliti

Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pada bagan fenomena, yakni adanya kegiatan komunikasi dan suasana yang berlangsung pada kegiatan job training mahasiswa asal Korea di PT. Pindad (Persero). Adapun perbedaan

persepsi dalam komunikasi mahasiswa asal Korea dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi mahasiswa Korea. Sehingga peneliti melakukan pengkajian penelitian, seperti bagaimana peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, tindakan komunikasi, perbedaan persepsi dan faktor-faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero).

Dengan menggunakan teori komunikasi antar budaya dari Gudykunst dan Kim (2011:169) yang merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikator antar budaya, yaitu pengaruh budaya, pengaruh sosiobudaya, pengaruh psikobudaya dan pengaruh lingkungan.

Faktor budaya menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, (pandangan dunia) agama, bahasa yang mempengaruhi nilai dan norma dalam berkomunikasi. Pengaruh sosiobudaya, menyangkut proses penataan sosial, yaitu keanggotaan dalam kelompok, konsep diri, peran dan definisi kita tentang hubungan antar pribadi. Faktor psikobudaya, menyangkut tentang penataan pribadi, seperti stereotip dan sikap terhadap kelompok orang lain. Pengaruh-pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya, berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyampaikan maupun menyandi balik pesan. Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim adalah lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi balik pesan. Lingkungan berpengaruh, dilihat dari segi lokasi geografis, iklim, situasi, arsitektural dan persepsi kita atas lingkungan tersebut. (Mulyana, 2011:169)

Menurut Rahardjo (2005:55) bahwa terdapat 3 faktor yang menghambat terjalannya komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu etnosentrisme, stereotip

dan prasangka. Adapun menurut Hymes (2008:11) peristiwa komunikasi, yakni peristiwa yang dipengaruhi atas penggunaan kaidah-kaidah bahasa. Peristiwa komunikasi terjadi dalam situasi komunikasi dan terdiri dari satu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya.

Dalam penelitian ini membuat peneliti dapat mengenal dan mengetahui budaya lain secara lebih mendalam dengan menggunakan konsep studi kualitatif dan metode etnografi komunikasi karena peneliti menguji kelompok atau individu tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup para mahasiswa job training. Sehingga dapat ditemukannya komunikasi yang berjalan dengan baik dengan berbagai hasil dan tanggapan yang sesuai dari tujuan dan pertanyaan penelitian yang peneliti teliti. Keberhasilan kebudayaan terhadap komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikasi yang memberi makna terhadap pesan yang diterima dan jika makna yang dimaksud komunikator melalui pesan sama dengan maksud komunikasi, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil, yaitu tercapainya persamaan makna. (Mulyana, 2004:11)